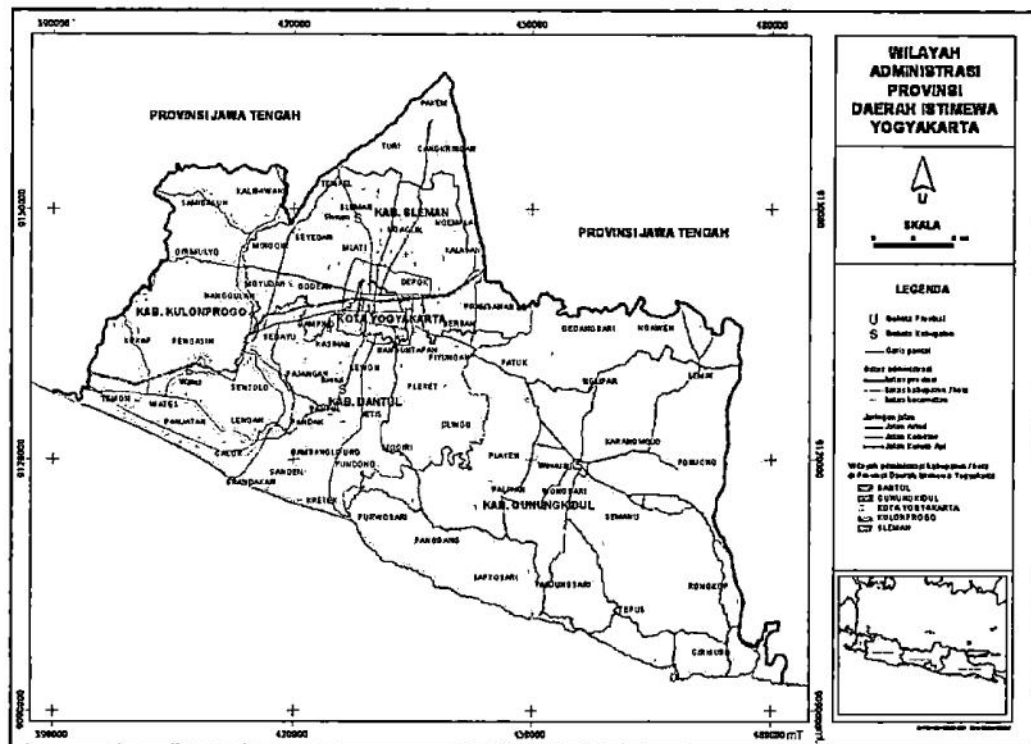


BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Obyek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Daerah Istimewa Yogyakarta yang terdiri dari 5 (lima) kabupaten/kota (Gambar 3.1) dengan menggunakan data sekunder yaitu data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), PDRB per kapita, laju pertumbuhan ekonomi dan jumlah penduduk seluruh kabupaten/kota di Daerah Istimewa Yogyakarta.



Gambar 3.1 Peta Aministrasi Daerah Istimewa Yogyakarta

B. Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam analisis disparitas pembangunan ekonomi antar wilayah di Daerah Istimewa Yogyakarta adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang telah dikumpulkan oleh lembaga pengumpul data dan dipublikasikan kepada masyarakat pengguna data (Kuncoro, 2004) dalam Yuki Angelia (2010). Lembaga pengumpul data dalam penelitian ini antara lain:

1. Badan Pusat Statistik (BPS) Daerah Istimewa Yogyakarta;
2. Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (BAPPEDA) Daerah Istimewa Yogyakarta;
3. Informasi-informasi tertulis baik yang berasal dari instansi terkait maupun internet yang berhubungan dengan penelitian untuk mendapatkan data sekunder.

Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- a. Data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga konstan 2000 seluruh kabupaten/kota di Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2008-2012;
- b. Data PDRB per kapita atas dasar harga konstan 2000 seluruh kabupaten/kota di Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2008-2012;
- c. Data laju pertumbuhan ekonomi atas dasar harga konstan 2000 seluruh kabupaten/kota di Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2008-2012;
- d. Data jumlah penduduk seluruh kabupaten/kota di Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2008-2012.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara mengumpulkan data sekunder, yaitu melakukan studi kepustakaan dari publikasi data statistik oleh Badan Pusat Statistik (BPS), Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (BAPPEDA) dan pustaka lainnya yang memiliki relevansi dengan topik penelitian. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder tahunan dari tahun 2008-2012.

D. Definisi Operasional

1. Ketimpangan Pembangunan Wilayah

Ketimpangan pembangunan ekonomi antar wilayah merupakan fenomena umum yang terjadi dalam proses pembangunan ekonomi suatu daerah. Ketimpangan ini pada awalnya disebabkan oleh perbedaan kandungan sumber daya alam dan perbedaan kondisi demografi yang terdapat pada masing-masing wilayah. Terjadinya ketimpangan pembangunan antar wilayah ini selanjutnya akan berdampak terhadap tingkat kesejahteraan masyarakat pada wilayah yang bersangkutan. Oleh karena itu masalah ketimpangan pembangunan antar wilayah perlu ditanggulangi melalui formulasi kebijakan pembangunan wilayah yang dilakukan oleh pemerintah daerah (Sjafrizal, 2012).

2. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

PDRB merupakan ukuran nilai tambah (*value added*) yang diciptakan oleh sektor-sektor ekonomi di wilayah, yang mengindikasikan pula adanya pertumbuhan ekonomi. Perekonomian yang tumbuh positif menunjukkan adanya

kinerja positif dari penduduk yang ada di wilayah tersebut. Hasil dari pertumbuhan ekonomi tersebut diharapkan berdampak pada peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Perhitungan PDRB menggunakan dua macam cara, yaitu PDRB atas dasar harga berlaku dan PDRB atas dasar harga konstan (BPS DIY, 2013).

- a. PDRB atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung dengan menggunakan harga yang berlaku setiap tahun dan dapat digunakan untuk melihat struktur ekonomi.
- b. PDRB atas dasar harga konstan dihitung dengan menggunakan harga pada satu tahun tertentu sebagai tahun dasar dan digunakan untuk melihat pertumbuhan ekonomi riil dari tahun ke tahun.

3. PDRB Per Kapita

PDRB per kapita merupakan salah satu variabel yang dapat menunjukkan tingkat pembangunan suatu negara. Adapun cara menghitung PDRB per kapita suatu wilayah adalah sebagai berikut:

$$PDRB \text{ Per Kapita} = \frac{PDRB_i}{Jumlah \text{ Penduduk } i}$$

Dimana:

PDRB *i* = Produk Domestik Regional Bruto di Kabupaten/Kota *i*

Jumlah Penduduk *i* = Jumlah Penduduk di Kabupaten/Kota *i*

E. Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Analisis Sektor Unggulan Wilayah

Untuk mengetahui basis ekonomi suatu wilayah, alat analisis yang digunakan adalah Kuosien Lokasi (Location Quotient = LQ). Analisis LQ dimaksudkan untuk mengidentifikasi dan merumuskan komposisi dan pergeseran sektor-sektor basis suatu wilayah dengan menggunakan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sebagai indikator pertumbuhan wilayah (Emilia, 2006).

Formulasi matematisnya adalah:

$$LQ = \frac{V_1^R / V^R}{V_1 / V}$$

Dimana:

V_1^R = Nilai PDRB suatu sektor kabupaten/kota

V^R = Nilai PDRB seluruh sektor kabupaten/kota

V_1 = Nilai PDRB suatu sektor tingkat provinsi

V = Nilai PDRB seluruh sektor tingkat provinsi.

- a. Jika LQ lebih besar dari 1, sektor tersebut merupakan sektor basis, artinya tingkat spesialisasi kabupaten lebih tinggi dari tingkat provinsi.
- b. Jika LQ lebih kecil dari 1, merupakan sektor non basis, yaitu sektor yang tingkat spesialisasinya lebih rendah dari tingkat provinsi.

- c. Jika LQ sama dengan 1, berarti tingkat spesialisasi kabupaten sama dengan tingkat provinsi.

Dalam setiap model penelitian memiliki kekurangan dan kelebihan demikian pula dengan metode analisis Location Quotient (LQ). Kelebihan metode ini dalam mengidentifikasi sektor unggulan antara lain penerapannya sangat sederhana, mudah dan tidak memerlukan program pengolahan data yang rumit, penyelesaian analisis LQ cukup dengan *Spreadsheet* dari Microsoft Excel. Kelemahan dari analisis ini adalah karena penerapannya sangat sederhana dan mudah, maka yang perlu diperhatikan adalah akurasi data.

2. Analisis Perkembangan Wilayah

Untuk mengetahui perkembangan pembangunan ekonomi di Daerah Istimewa Yogyakarta digunakan alat analisis Tipologi Klassen. Analisis ini digunakan untuk mengetahui gambaran pola dan struktur pertumbuhan ekonomi masing-masing daerah (kabupaten/kota), yang pada dasarnya membagi daerah berdasarkan dua indikator utama, yaitu pertumbuhan ekonomi dan pendapatan per kapita daerah. Berdasarkan indikator ini, daerah dibagi menjadi 4 kelompok yaitu:

- a. ***Daerah cepat maju dan cepat tumbuh***, yaitu daerah yang memiliki pertumbuhan ekonomi dan pendapatan perkapita lebih tinggi dibanding rata-rata provinsi.
- b. ***Daerah maju tapi tertekan***, yaitu daerah yang memiliki pendapatan per kapita lebih tinggi, tetapi tingkat pertumbuhannya lebih rendah dari rata-rata provinsi.

- c. *Daerah berkembang cepat*, merupakan daerah dengan pertumbuhan ekonomi tinggi, tetapi pendapatan per kapita lebih rendah dibanding rata-rata provinsi
- d. *Daerah tertinggal*, adalah daerah dengan tingkat pertumbuhan ekonomi dan pendapatan per kapita lebih rendah dari rata-rata provinsi.

Gambar 3.2 Klasifikasi Wilayah Menurut Tipologi Klassen

Y R	$Y_i > Y$	$Y_i < Y$
$R_i > R$	Kuadran I Daerah Maju dan Cepat Tumbuh	Kuadran III Daerah Berkembang Cepat
$R_i < R$	Kuadran II Daerah Maju Tetapi Tertekan	Kuadran IV Daerah Relatif Tertinggal

Keterangan:

Y : Rata-Rata PDRB Per Kapita Provinsi

Y_i : Rata-Rata PDRB Per Kapita Kabupaten/Kota

R : Rata-Rata laju Pertumbuhan Ekonomi Provinsi

R_i : Rata-Rata Laju Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota

3. Analisis Ketimpangan Pembangunan Antar Wilayah

3.1. Indeks Williamson

Untuk mengukur ketimpangan pembangunan ekonomi wilayah yang mula-mula dilakukan adalah *Williamson Index* yang digunakan dalam studi Jeffrey G. Williamson pada tahun 1966. Secara ilmu statistik, indeks ini sebenarnya adalah

coefficient of variation yang lazim digunakan untuk mengukur suatu perbedaan. Walaupun indeks ini memiliki beberapa kelemahan, yaitu antara lain sensitif terhadap definisi wilayah yang digunakan dalam perhitungan, namun demikian indeks ini lazim digunakan untuk mengukur ketimpangan pembangunan antar wilayah (Sjafrizal, 2012).

Cara menghitung Indeks ketimpangan Williamson adalah sebagai berikut :

$$IW = \frac{\sqrt{(Y_i - \bar{Y})^2 f_i / n}}{\bar{Y}}$$

Dimana:

Y_i = PDRB perkapita di kab/kota i

\bar{Y} = \bar{PDRB} perkapita rata-rata provinsi

f_i = Jumlah penduduk di kab/kota i

n = Jumlah penduduk di provinsi

Kriteria nilai Indeks Williamson adalah antara 0 sampai dengan 1. Jika nilai indeks mendekati 1 maka ketimpangan semakin melebar begitu pula sebaliknya jika nilai indeks mendekati 0 maka ketimpangan semakin mengecil dan pembangunan ekonomi antar wilayah semakin merata

3.2. Indeks Entropy Theil

Indeks Entropy Theil digunakan untuk mengetahui ada tidaknya ketimpangan antar wilayah di Daerah Istimewa Yogyakarta. Data yang digunakan dalam Indeks Entropy Theil adalah sama dengan data yang digunakan untuk

menghitung Indeks Williamson yaitu PDRB per kapita dan jumlah penduduk setiap wilayah.

Adapun rumus dari Indeks Entropy Theil adalah:

$$I_{Theil} = \sum \left(\frac{y_j}{y} \right) \times \text{Log} \left(\frac{y_j}{y} \right) / \left(\frac{x_j}{x} \right)$$

Dimana:

Y_j = PDRB per kapita Kabupaten j

X_j = jumlah penduduk kabupaten j

Y = Total PDRB per kapita Provinsi

X = jumlah penduduk Provinsi

Indeks Entropy Theil yang semakin membesar menunjukkan ketimpangan yang besar pula, demikian sebaliknya bila Indeks Entropy Theil semakin kecil maka ketimpangan akan semakin kecil dengan kata lain pembangunan ekonomi antar wilayah semakin merata.